

PENILAIAN HARGA SAHAM SEKTOR MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2009 - 2011)

Oleh:
Ulfa Yulfita

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi
email: ulfayulfita@rocketmail.com

ABSTRAK

Penilaian (valuasi) saham adalah proses menentukan berapa harga yang wajar untuk suatu saham. Penilaian saham yang menghasilkan informasi nilai instrinsik selanjutnya akan dibandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah saham sektor manufaktur berada dalam kondisi *Overvalued*, *Undervalued* atau Wajar. Nilai saham mencerminkan nilai perusahaan di mata pelaku pasar (bursa), sedangkan nilai perusahaan adalah nilai kekayaan bersih ekonomis yang dimilikinya. Populasi penelitian ini adalah seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Sampel yang digunakan sebanyak 14 sektor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua metode yang digunakan untuk menghitung harga wajar per lembar saham yang diterbitkan setiap sektor tidak terlalu memiliki perbedaan harga, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perbandingan harga wajar saham dengan harga pasar saham, hal ini sebetulnya dapat menjadi perhatian bagi investor dan perusahaan pada posisi harga yang mana keputusan untuk membeli ataupun menjual sahamnya.

Kata kunci: nilai saham, pasar modal

ABSTRACT

Stock valuation is the process of determining a reasonable price for a stock. Stock valuation that yield intrinsic value information will then be compared with the market price of the stock to determine the selling or buying position of a company's stock. This study aims to determine whether the manufacturing sector stocks are in a condition Overvalued, Undervalued or Fair. Stock value reflects the company's value in the eyes of market participants (stock exchange), while the value of the company is the economic value of its net asset. The population was all manufacturing sectors listed on the Stock Exchange in the period of 2009-2011. The samples taken are 14 sectors. The results showed that the two methods used to calculate the fair price per share which is issued every sector often has less difference in price, it can be seen by comparing the fair price with the market price of the stock, it actually can be a concern for investors and companies, on what price position, they can make decision to buy or sell their stocks.

Keywords: value of shares, capital market

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Investasi melalui instrument pasar modal yaitu saham dapat memberikan keuntungan (kerugian) berupa *capital gain (loss)* dan dividen, namun saham juga mengandung risiko kemungkinan untuk tidak dibayarkan dividennya karena pembayaran dividen merupakan suatu kebijakan perusahaan. Dividen merupakan aliran kas berupa imbalan yang dibayarkan perusahaan/emiten kepada para pemegang saham/investor. Persentase dari pendapatan yang akan dibagikan kepada pemegang saham (sebagai *cash dividend*) disebut *dividend payout ratio*. Didalam penentuan kebijakan dividen ini, perusahaan sebenarnya menghadapi suatu *trade off*. Hal ini terjadi karena berhubungan dengan penentuan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan itu untuk dibayarkan sebagai dividen (kepada pemegang saham) atau digunakan untuk pertumbuhan (oleh perusahaan) sebagai laba ditahan (Erianda, dkk. 2011).

Pengambilan keputusan untuk melakukan investasi merupakan keputusan yang sangat berisiko. Investasi itu sendiri bisa berbentuk investasi bisnis maupun investasi dalam kegiatan sosial, baik berupa pengembangan bisnis yang sudah ada atau membuat bisnis yang sama sekali baru. Kegiatan investasi adalah tindakan mengeluarkan sejumlah dana dalam jumlah tertentu dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan atau manfaat yang lebih besar di masa mendatang, baik keuntungan material maupun non material (Rangkuti, 2012: 1), oleh karena itu sebaiknya seorang investor sebelum memutuskan untuk melakukan investasi di pasar modal terlebih dahulu melakukan analisis harga saham. Investor bisa melakukan investasi pada berbagai jenis aset baik aset riil maupun aset finansial. Salah satu jenis aset finansial yang bisa dipilih investor adalah saham, agar keputusan investasinya tepat atau menghasilkan return seperti yang diharapkan maka investor perlu melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap saham-saham yang akan dipilihnya. Penilaian saham yang menghasilkan informasi nilai instrinsik selanjutnya akan di bandingkan dengan harga pasar saham untuk menentukan posisi jual atau beli terhadap suatu saham perusahaan (Tandelilin, 2010: 301).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah harga saham pada sektor manufaktur di nilai terlalu mahal (*overvalued*), terlalu murah (*undervalued*) atau wajar (*fair*).

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Raharjo (2006: 31), berpendapat bahwa menurut istilah yang ada di masyarakat, definisi saham sangat beragam. Salah satunya mengatakan bahwa “Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau pernyataan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan”.

Jenis Saham

Fahmi (2012: 80), dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*), dimana kedua jenis saham ini memiliki arti dan aturannya masing-masing.

Nilai Saham

Tanuwidjaja (2008: 43), nilai saham menentukan harga saham yang bersangkutan, sebelum investor memutuskan membeli atau menjual saham, nilai per lembar saham harus dibandingkan dengan harga yang ditawarkan.

Tipe Harga Saham

Parahita (2008), menyatakan ada tiga tipe harga saham, yaitu:

- 1) *Par Value*, yaitu harga yang tercetak/tertera di lembar saham itu sendiri atau disebut juga dengan harga nominal.
- 2) *Market Price*, merupakan harga yang berlaku dalam transaksi jual beli di bursa, harga ini terbentuk dari mekanisme permintaan dan penawaran.
- 3) *Fair Value*, disebut harga wajar, yaitu harga yang “tak terlihat” yang kita nilai layak untuk saham tersebut.

Proses Valuasi

Porman (2010: 174), menyatakan ada tiga hal yang penting yang harus dianalisis sebagai bagian proses valuasi sebelum memutuskan untuk berinvestasi, yaitu: perekonomian, industri dan analisis perusahaan.

Valuasi Saham

1. Valuasi Saham Preferen

Porman (2010: 219), berpendapat bahwa menghitung harga wajar saham preferen relatif mudah, yaitu dengan mendiskontokan (*discounting*) dividen ke nilai sekarang (*present value*) dengan *required rate of return* selama periode waktu yang tidak terhingga (*infinite*) atau selama anda memiliki saham preferen tersebut.

Rumusnya adalah:

$$V_p = D/K$$

Ket: V_p = Nilai Intrinsik (nilai wajar) preferen

D = Dividen tetap

k = *Required rate of return* atau *Discount rate*

2. Valuasi Saham Biasa

Porman (2010: 220), menyatakan ada tiga langkah penting yang harus diikuti oleh investor sebelum mengambil keputusan untuk membeli suatu saham, yaitu:

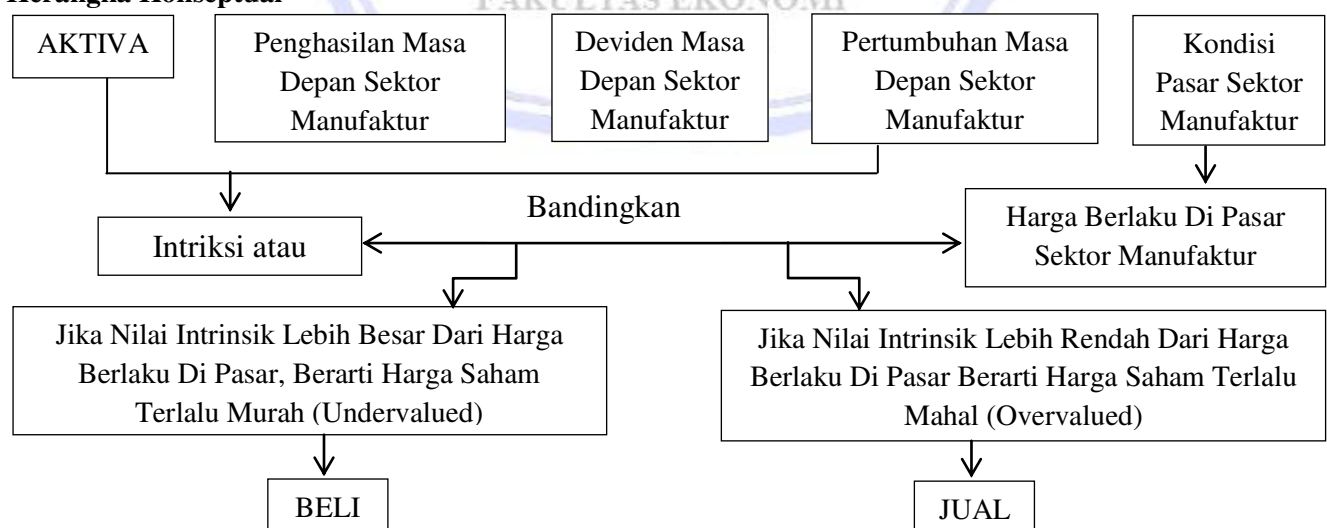
- 1) Perkiraan laba per saham ($EPS = \text{earning per share}$) di masa mendatang.
- 2) Perkiraan rasio pembayaran dividen (*dividen payout ratio*).
- 3) Hitung nilai sekarang (*present value*) aliran dividen yang diperkirakan melalui pendiskontoan dividen-dividen tersebut dengan tingkat imbal-hasil yang diharapkan (*required rate of return*).

Keuntungan Investasi Saham

Situmorang, dkk. (2010: 3 & 4), menyatakan ada tiga keuntungan investasi saham, yaitu:

1. Dividen
Pemilikan saham suatu perusahaan, baik perusahaan yang tercatat di BEI (*emiten*) maupun yang tidak tercatat di BEI (*non-emiten*), investor biasanya akan mendapatkan dividen.
2. *Capital Gain*
Keuntungan dari hasil jual beli saham berupa selisih antara nilai jual yang lebih tinggi dari nilai beli saham
3. Bisa Dijaminkan
Saham juga bisa dijaminkan ke bank sebagai agunan untuk memperoleh kredit, namun biasanya saham hanya dianggap sebagai agunan tambahan oleh bank, atau tidak bisa berdiri sendiri dengan alasan tingkat fluktuasi saham yang tidak bisa di prediksi.

Kerangka Konseptual



Gambar 1. Konsep Metode Penentuan Harga Saham Pada Sektor Manufaktur

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian survei dengan menggunakan analisis deskriptif. (Hermawan, 2005: 18), penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang bersifat obyektif, mencakup pengumpulan dan analisis data kuantitatif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Bursa Efek Indonesia yang terdaftar di situs www.idx.co.id pada tahun 2013.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2011 sebanyak 141 populasi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 14 sektor manufaktur berdasarkan teknik sampling purposive yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 122).

Berikut ini adalah pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti:

1. Laporan keuangan yang di publikasikan terus-menerus pada Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2009-2011.
2. Sektor manufaktur yang sering menempati peringkat satu dan dua berdasarkan total aset dari tahun 2009-2011.
3. Sektor manufaktur yang terus-menerus membagikan dividennya selama 3 tahun, yaitu dari tahun 2009-2011.

Tabel 1 Perusahaan-Perusahaan Yang Menjadi Sampel Penelitian

Kode Emiten	Jenis Sub Industri	Nama Perusahaan
INDF	Food and Beverages	Indofood Sukses Makmur Tbk
GGRM	Tobacco Manufacturers	Gudang Garam Tbk
TKIM	Paper and Allied Products	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
AKRA	Chemical and Allied Products	AKR Corporindo Tbk
KKGI	Adhesive	Resource Alam Indonesia Tbk
INTP	Cement	Indocement Tungal Prakarsa Tbk
SMGR	Cement	Semen Indonesia Tbk
SCCO	Cables	Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
ASII	Automotive and Allied	Astra International Tbk
UNTR	Automotive and Allied	United Tractors Tbk
KLBF	Pharmaceuticals	Kalbe Farma Tbk
TSPC	Pharmaceuticals	Tempo Scan Pacific Tbk
UNVR	Cousumer Goods	Unilever Indonesia Tbk
TCID	Cousumer Goods	Mandom Indonesia Tbk

Sumber: idx

Perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat pada tabel 1 merupakan perusahaan yang telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Metode Pengumpulan Data

Jenis Data

Data terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan data sekunder. Didalam penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder sektor manufaktur yang tercatat di web www.idx.co.id.

Sumber Data

Sumber data didapatkan dari publikasi perusahaan yang disediakan bagi masyarakat, baik melalui Pusat Referensi Pasar Modal Bursa Efek Indonesia, maupun dari berbagai media massa. Jadi data yang digunakan adalah merupakan informasi umum.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi data kuantitatif berupa data keuangan perusahaan yang di publikasikan oleh perusahaan tersebut.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode valuasi absolut, sering disebut metode valuasi intrinsic, adalah metode untuk mencari nilai sejati (*intrinsic*) sebuah saham. Hasil penghitungan ini akan menjadi nilai wajar sebuah saham dan sering dikemukakan oleh analis sebagai target harga (Moechdie & Ramelan, 2012: 268).

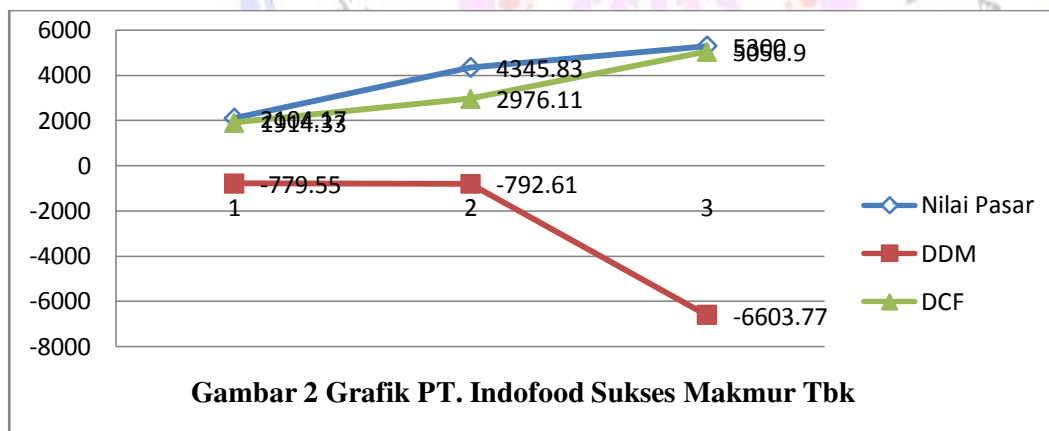
Indikator

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Dividend Discounted Model* (DDM)
2. *Metode Discounted Cash Flow* (DCF)

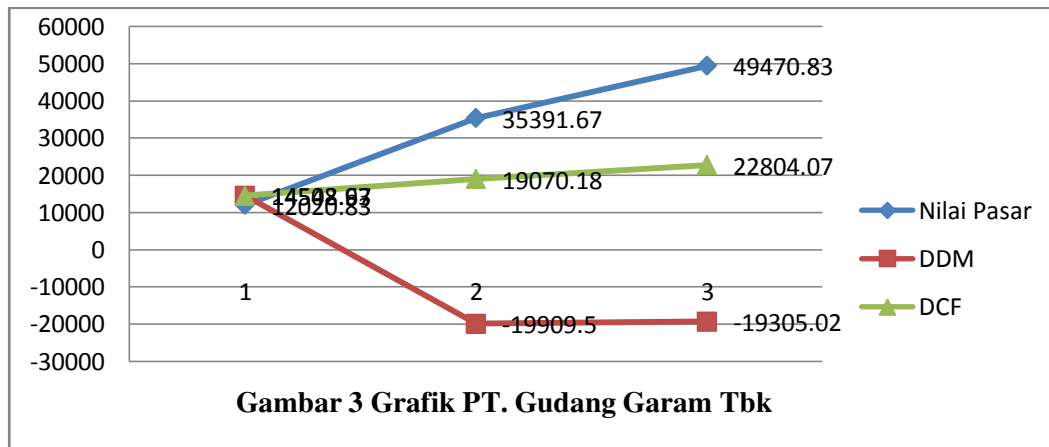
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan dua pendekatan metode yaitu DDM (*Divident Discounted Model*) dan DCF (*Discounted Cash Flow*) dalam menentukan harga wajar saham. Hasil perhitungan dengan menggunakan dua metode untuk menentukan harga per lembar saham dari sektor manufaktur periode 2009-2011 dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut:



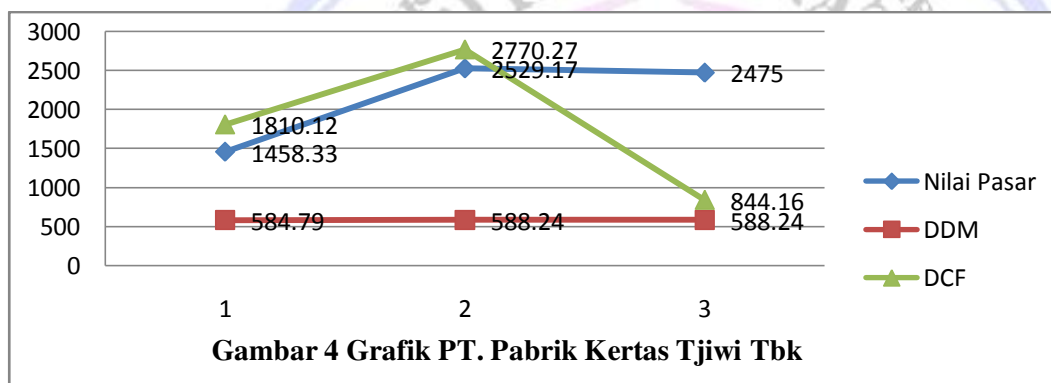
Sumber: hasil olah data

Gambar 2 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



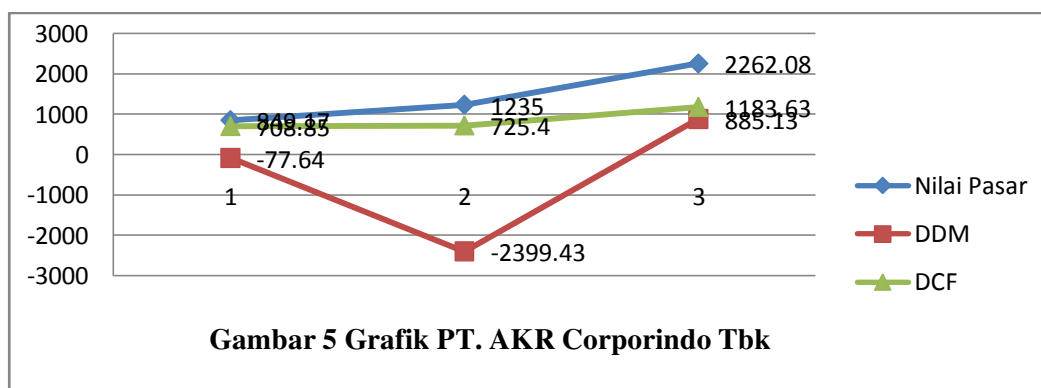
Sumber: hasil olah data

Gambar 3 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Gudang Garam Tbk memberikan perbedaan harga pada tahun pertama dan pada tahun berikutnya dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham, karena hasil yang didapatkan pada tahun pertama harga menjadi terlalu murah dan menjadi terlalu mahal pada tahun berikutnya.



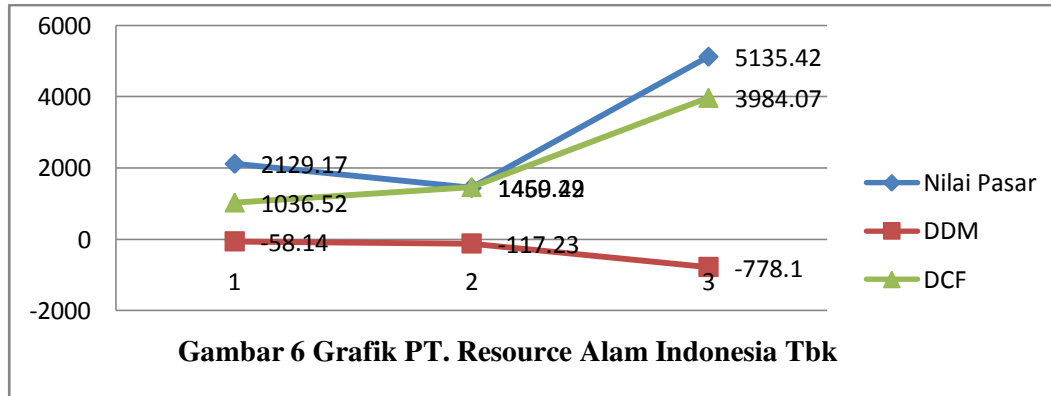
Sumber: hasil olah data

Gambar 4 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk memberikan penjelasan yang berbeda, karena hasil yang didapatkan pada metode DDM selama 3 tahun harga menjadi terlalu mahal dan pada metode DCF harga menjadi terlalu murah pada tahun pertama dan kedua sedangkan pada tahun ketiga harga menjadi terlalu mahal. Harga yang murah biasanya merupakan saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham dan harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



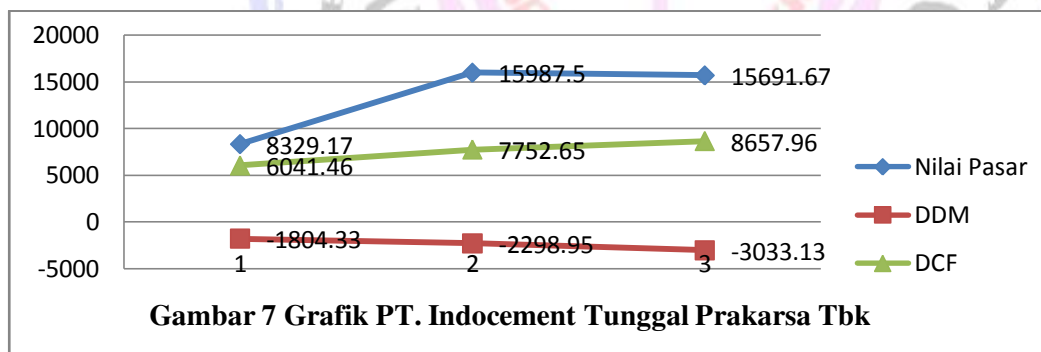
Sumber: hasil olah data

Gambar 5 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. AKR Corporindo Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



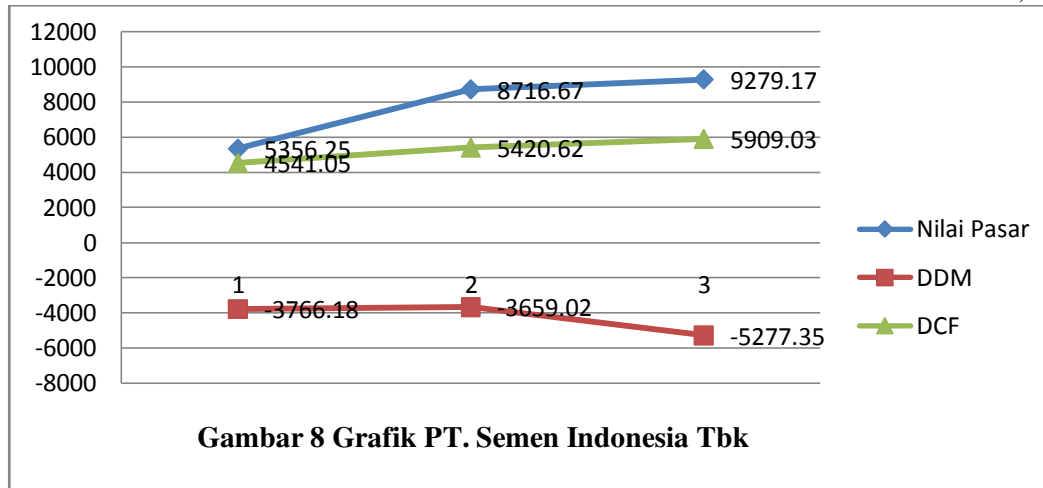
Sumber: hasil olah data

Gambar 6 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Resource Alam Indonesia Tbk memberikan penjelasan yang berbeda, karena hasil yang didapatkan pada metode DDM selama 3 tahun harga menjadi terlalu mahal dan pada metode DCF harga menjadi terlalu mahal pada tahun pertama dan pada tahun kedua harga menjadi terlalu murah sedangkan pada tahun ketiga harga kembali menjadi terlalu mahal. Harga yang murah biasanya merupakan saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham dan harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



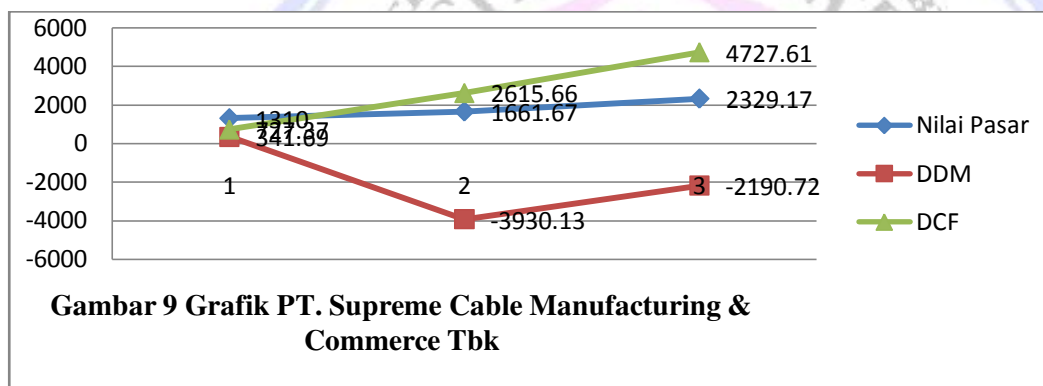
Sumber: hasil olah data

Gambar 7 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



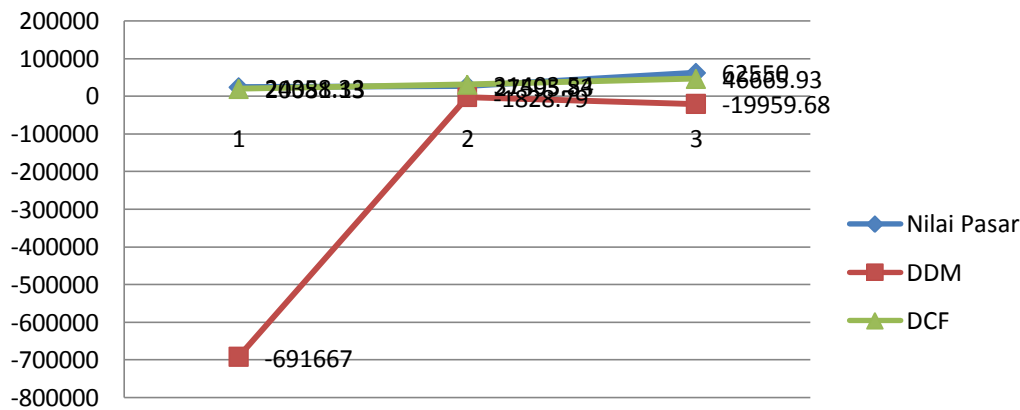
Sumber: hasil olah data

Gambar 8 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Semen Indonesia Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



Sumber: hasil olah data

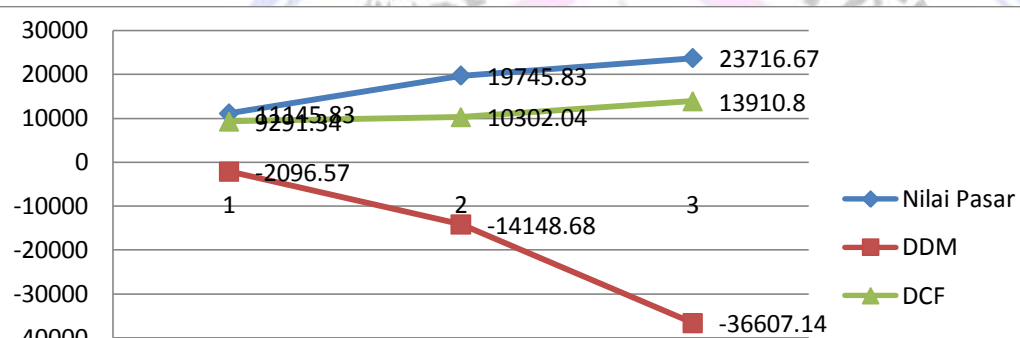
Gambar 9 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk memberikan penjelasan yang berbeda, karena hasil yang didapatkan pada metode DDM selama 3 tahun harga menjadi terlalu mahal dan pada metode DCF harga menjadi terlalu mahal pada tahun pertama sedangkan pada tahun kedua dan ketiga harga menjadi terlalu murah. Harga yang murah biasanya merupakan saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham dan harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



Gambar 10 Grafik PT. Astra International Tbk

Sumber: hasil olah data

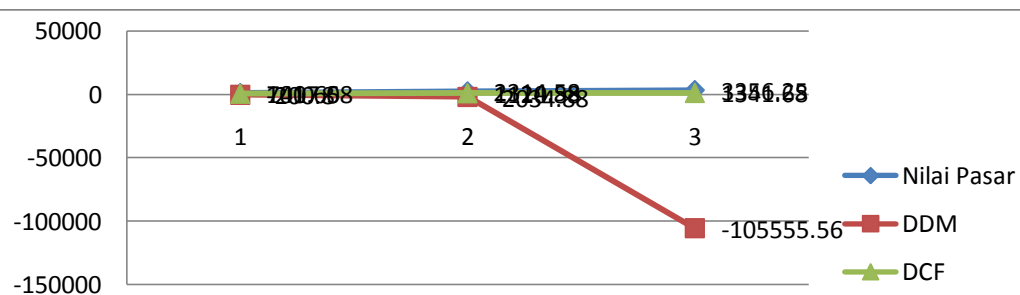
Gambar 10 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Astra International Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



Gambar 11 Grafik PT. United Tractors Tbk

Sumber: hasil olah data

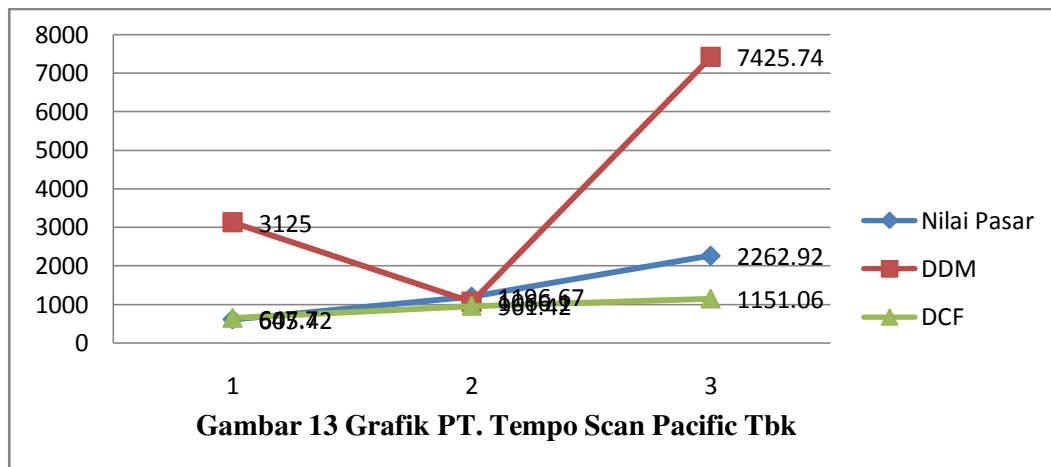
Gambar 11 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. United Tractors Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya.



Gambar 12 Grafik PT. Kalbe Farma Tbk

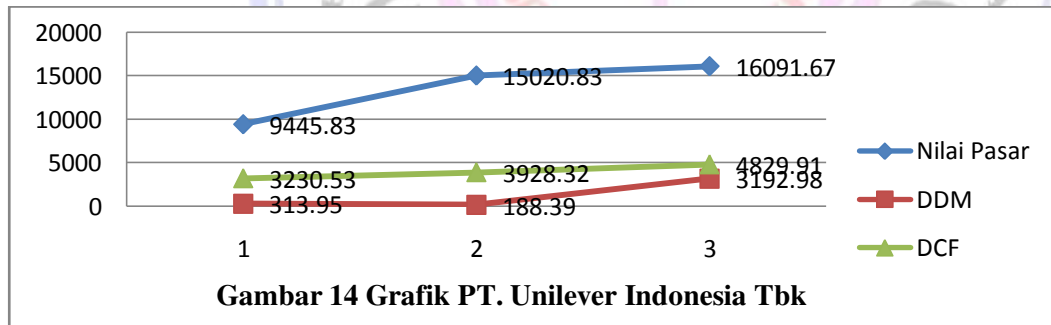
Sumber: hasil olah data

Gambar 12 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Kalbe Farma Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya.



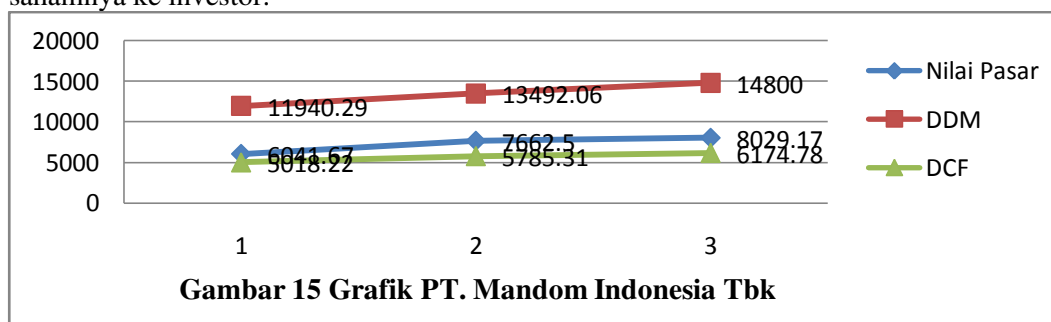
Sumber: hasil olah data

Gambar 13 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Tempo Scan Pacific Tbk memberikan penjelasan yang berbeda, karena hasil yang didapatkan pada metode DDM harga menjadi terlalu murah pada tahun pertama dan pada tahun kedua harga menjadi terlalu mahal, sedangkan pada tahun ketiga harga kembali menjadi terlalu murah dan pada metode DCF harga menjadi terlalu murah pada tahun pertama sedangkan pada tahun kedua dan ketiga harga menjadi terlalu mahal. Harga yang murah biasanya merupakan saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham dan harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



Sumber: hasil olah data

Gambar 14 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Unilever Indonesia Tbk tidak memberikan perbedaan harga dalam menentukan kewajaran harga dari tiap lembar saham dimana hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal dalam kedua metode tersebut. Harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.



Sumber: hasil olah data

Gambar 15 menunjukkan bahwa penerapan kedua metode baik DDM dan DCF di PT. Mandom Indonesia Tbk memberikan penjelasan yang berbeda, karena hasil yang didapatkan pada metode DDM selama 3 tahun harga menjadi terlalu murah sedangkan pada metode DCF hasil yang didapatkan selama 3 tahun harga terlalu mahal. Harga yang murah biasanya merupakan saat yang tepat bagi investor untuk membeli saham dan harga yang mahal biasanya menguntungkan bagi perusahaan karena pada saat itu adalah saat yang tepat untuk dia menjual sahamnya ke investor.

PENUTUP

Kesimpulan

Penerapan kedua metode yang digunakan untuk menghitung harga wajar per lembar saham yang diterbitkan setiap sektor tidak terlalu memiliki perbedaan harga, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan perbandingan harga wajar saham dengan harga pasar saham, dari perubahan harga dari terlalu mahal dan terlalu murah, hal ini sebetulnya dapat menjadi perhatian bagi investor dan perusahaan pada posisi harga yang mana mereka mengambil keputusan untuk membeli ataupun menjual sahamnya.

Saran

Penulis menyarankan beberapa hal yaitu:

1. Model valuasi saham tidak hanya menggunakan metode DDM dan DCF. Penulis menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan metodolain seperti CAPM, PER atau PBV sebagai perbandingan.
2. Keputusan berinvestasi merupakan keputusan yang sangat berisiko, untuk itu sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual sahamnya investor sebaiknya terlebih dahulu melakukan valuasi harga saham, untuk menghindari harga saham yang hanya ditentukan oleh faktor spekulasi dan estimasi prospek perusahaan yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Erianda Budi, Arif siswanto, Renny nur'ainy. 2011. *Penentuan Harga Wajar Saham PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk dengan Metode Gordon Growth Model*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma Depok.
- Fahmi Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal*. Cetakan Pertama, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Hermawan Asep. 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.
- Moechdie H, Abi & Ramelan Haryajid. 2012. *Gerbang Pintar Pasar Modal*. Cetakan pertama, Penerbit PT. Capital bridge advisory, Jakarta.
- Parahita, 2008. *Bagaimana Cara Menentukan Harga Wajar Saham*
<http://parahita.wordpress.com/2008/11/15/bagaimana-cara-menentukan-harga-wajar-saham/>. Diakses Maret, 16, 2013.
- Porman Tambunan Andi. 2010. *Menilai Harga Wajar Saham. Cetakan keempat*. Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Raharjo Sapto. 2006. *Kiat Membangun Aset Kekayaan (Panduan Investasi Saham dari A-Z)*. Cetakan ke-2, Penerbit PT. Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Rangkuti Freddy. 2012. *Studi Kelayakan Bisnis dan Investasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Situmorang parluhutan, Jauhari mahardhika, Tri listiyarini. 2010. *Jurus-Jurus Berinvestasi Saham Untuk Pemula*. Cetakan Pertama, Penerbit TransMedia Pustaka, Jakarta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Penebit Alfabeta, Bandung.
- Tandelilin Eduardus, 2010. *Portofolio dan Investasi (Teori dan Aplikasi)*. Edisi Pertama, Penerbit kanisius, Yogyakarta.
- Tanuwidjaja William, 2008. *Siasat Investasi Cerdik*, Cetakan Pertama, Penerbit Medpress, Yogyakarta.